



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 9511-9520

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Gambaran Pengetahuan Remaja Penyandang Disabilitas Tentang Pelecehan Seksual Di SLB N 1 Bukittinggi Kota Bukittinggi Tahun 2023

Wadif Azizah^{1✉}, Kartika Mariyona², Pagdya Haninda³
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bukittinggi
Email: wadifazizah7@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pelecehan seksual berasal dari dua kata dimana pelecehan adalah perbuatan atau cara melecehkan, dan seksual adalah segala hal yang berhubungan dengan seks. pihak kedua atau korban (Armiliansyah & Ni'mah, 2020). Menurut laporan dari *United Nation children's Fund* (UNICEF), kasus pelecehan seksual pada remaja menjadi sorotan diseluruh dunia dan Indonesia. Kasus pelecehan seksual pada remaja didunia mencampai 120 juta. Yang sring banyak terjadi pada remaja meliputi pelecehan fisik, pelecehan psikologi, penelantaran, *bullying*, dan pelecehan seksual, di antara semua pelecehan yang terjadi pelecehan seksual yang paling dominan terjadi (Anthony, 2015). Di Indonesia, angka terjadinya kasus pelecehan seksual pada perempuan sangat tinggi. Berdasarkan data yang dikumpulkan komnas perempuan pada tahun 2019, kasus pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan tercatat sebanyak 406.178 kasus. Berdasarkan Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Barat, Angka kekerasan terhadap terhadap anak di Provinsi Sumatera Barat sepanjang 2016 terdapat 393 kasus pelecehan seksual terhadap anak (PPPA, 2017). Data yang didapatkan berdasarkan laporan Polres Bukittinggi tahun 2012-2014 terdapat 68 kasus pelecehan seksual, diantara <10 tahun sebanyak 18 kasus, remaja yang usianya 10-24 tahun sebanyak 45 kasus dan diatas 24 tahun sebanyak 5 kasus. Pada tahun 2014 terjadi 11 kasus perkosaan, 3 kasus nikah paksa, 3 kasus pelecehan seksual, kekerasan seksual dalam berpacaran 2 kasus, kekerasan dalam pernikahan 2 kasus (Polres Kota Bukittinggi, 2014). Dampak dari pelecehan seksual yang paling sering terjadi adalah menderita konsekuensi perilaku, emosi dan fisik. Seperti depresi, kehilangan nafsu makan, mimpi buruk atau tidur terganggu, absensi, menurunnya kualitas sekolah, nilai menurun dan sering bolos. Perilaku pelecehan seksual dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, persepsi, pemberian pendidikan seksual, keterlibatan guru dalam proses pembelajaran di sekolah dan cara pola asuh orang tua (Mohd Hanim et al., 2014).

Kata Kunci: *Pelecehan, Seksual, Anak Remaja, Pengetahuan, Pola Asuh*

Abstract

Sexual harassment comes from two words where harassment is the act or method of harassing, and sexual is anything related to sex. second party or victim (Armiliansyah & Ni'mah, 2020). According to a report from the United Nations Children's Fund (UNICEF), cases of sexual harassment against teenagers are in the spotlight throughout the world and Indonesia. Cases of sexual abuse among teenagers worldwide have reached 120 million. What often happens to teenagers includes physical abuse, psychological abuse, neglect, bullying and sexual abuse, among all the abuse that occurs, sexual abuse is the most dominant (Anthony, 2015). In Indonesia, the number of cases of sexual harassment against women is very high. Based on data collected by the National Commission on Women in 2019, there were 406,178 cases of sexual harassment against women. Based on data from the West Sumatra Province Women's Empowerment and Child Protection Service, the number of violence against children in West Sumatra Province throughout 2016 was 393 cases of sexual abuse against children (PPPA, 2017). Data obtained based on the Bukittinggi Police report for 2012-2014 contained 68 cases of sexual harassment, 18 cases among those <10 years old, 45 cases among teenagers aged 10-24 years and 5 cases above 24 years old. In 2014 there were 11 cases of rape, 3 cases of forced marriage, 3 cases of sexual harassment, 2 cases of sexual violence in dating, 2 cases of marital violence (Bukittinggi City Police, 2014). The most common impact of sexual harassment is suffering behavioral, emotional and physical consequences. Such as depression, loss of appetite, nightmares or disturbed sleep, absenteeism, decreased quality of school, declining grades and frequent truancy. Sexual harassment behavior can be influenced by factors of knowledge, perception, provision of sexual education, teacher involvement in the learning process at school and parents' parenting styles (Mohd Hanim et al., 2014).

Keywords: *Abuse, Sexual, Teenage Children, Knowledge, Parenting Styles*

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual adalah segala tindakan secara sepihak atau tanpa izin pihak kedua yang dilakukan secara paksa baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun bentuk fisik yang menimbulkan rasa terlecehkan pada pihak kedua atau korban (Armiliansyah & Ni'mah, 2020). Menurut laporan dari *United Nation children's Fund* (UNICEF), kasus pelecehan seksual pada remaja menjadi sorotan diseluruh dunia dan Indonesia. Kasus pelecehan seksual pada remaja didunia mencampai 120 juta. Yang sring banyak terjadi pada remaja meliputi pelecehan fisik, pelecehan psikologi, penelantaran, *bullying*, dan pelecehan seksual, di antara semua pelecehan yang terjadi pelecehan seksual yang paling dominan terjadi (Anthony, 2015).

Di Indonesia, angka terjadinya kasus pelecehan seksual pada perempuan sangat tinggi. Berdasarkan data yang dikumpulkan komnas perempuan pada tahun 2019, kasus pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan tercatat sebanyak 406.178 kasus. Kasus ini

jauh meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2018 yang tercatat terjadi 34.466 kasus. Kebanyakan kasus sering terjadi pada tempat privasi atau personal. Selain itu, tindakan pelecehan juga terjadi pada ruang public atau tempat umum, seperti daerah perkantoran dan transportasi umum yang kebanyakan pelakunya merupakan kerabat kerja sampai orang yang tidak dikenal (Rahman. A. R, Primanita. R. Y, 2022).

Berdasarkan Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Barat, Angka kekerasan terhadap terhadap anak di Provinsi Sumatera Barat sepanjang 2016 terdapat 393 kasus pelecehan seksual terhadap anak (PPPA, 2017). Data yang didapatkan berdasarkan laporan Polres Bukittinggi tahun 2012-2014 terdapat 68 kasus pelecehan seksual, diantara <10 tahun sebanyak 18 kasus, remaja yang usianya 10-24 tahun sebanyak 45 kasus dan diatas 24 tahun sebanyak 5 kasus. Pada tahun 2014 terjadi 11 kasus perkosaan, 3 kasus nikah paksa, 3 kasus pelecehan seksual, kekerasan seksual dalam berpacaran 2 kasus, kekerasan dalam pernikahan 2 kasus (Polres Kota Bukittinggi, 2014).

Munculnya peluang tindakan pelecehan seksual dikarenakan sebagai masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tidak memperoleh pengetahuan yang cukup sehingga berpendapat bahwa ucapan, gerakan, atau tindakan yang berkonotasi seksual bukan merupakan hal yang lumrah sebagai cara untuk meningkatkan keakraban di antara sesama individu. Redahnya pengetahuan dan pemahaman pelecehan mengakibatkan banyaknya kasus pelecehan seks dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan tidak perlu dirisaukan (Yelza, 2016).

Dampak dari pelecehan seksual yang paling sering terjadi adalah menderita konsekuensi perilaku, emosi dan fisik. Seperti depresi, kehilangan nafsu makan, mimpi buruk atau tidur terganggu, absensi, menurunnya kualitas sekolah, nilai menurun dan sering bolos. Selain itu, perempuan menunjukkan reaksi yang lebih negatif sebagai akibat dari mengalami pelecehan (Indanah, 2016).

Hal yang paling penting dalam mencegah pelecehan seksual adalah mengenal hak pribadi dan hak orang lain serta memahami bahwa hak seseorang adalah hak orang lain serta memahami bahwa hak seseorang adalah hal yang harus di hormati dan dihargai. Adanya pemahaman akan hak-hak pribadi dan orang lain, seseorang akan dapat menjaga dan menahan diri dari tindakan pelecehan seksual terhadap orang lain, sekaligus juga mengetahui dirinya berhak untuk bebas dari pelecehan seksual yang dilakukan orang lain (Armendariz et al., 2020). Perilaku pelecehan seksual dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, persepsi, pemberian pendidikan seksual, keterlibatan guru dalam proses pembelajaran di sekolah dan cara pola asuh orang tua (Mohd Hanim et al., 2014).

Diperkuat juga oleh penelitian Nugrahmi. M. A, dkk (2022) yang berjudul "Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Pelecehan Seksual. Dari hasil penelitian yang diperoleh 40 remaja menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mayoritas tinggi (55%) dan rendah sebanyak (45%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata seara keseluruhan remaja terbanyak adalah mengalami kejadian pelecehan seksual dengan pengetahuan tinggi sebanyak 13 remaja.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada SLB N 1 Bukittinggi bahwasannya banyak terjadi pelecehan seksual di SLB tersebut, dari banyaknya terjadi pelecehan seksual yang terjadi pihak sekolah sudah melaporkan ke pada Komnas HAM tetapi hanya satu kali saja dapat tindakan. Pelecehan seksual dapat terjadi karena keluarga, lingkungan, pendidikan, dan pergaulan.

METODE PENELITIAN

Desain Peneletian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan desain dekriptif untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja penyandang disabilitas tentang pelecehan seksual di SLB N 1 Kota Bukittinggi tahun 2023.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA yang ada di SLB N 1 Kota Bukittinggi yaitu 24 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi yang mana sampel terpilih yaitu sebanyak 24 orang.

Kriteria Inklusi

- a. Remaja penyandang disabilitas bersedia menjadi responden
- b. Remaja penyandang disabilitas dapat berkomunikasi dengan baik
- c. Remaja penyandang disabilitas dapat membaca
- d. Remaja penyandang disabilitas ada ditempat saat penelitian

Kriteria Eksklusi

- a. Remaja penyandang disabilitas tidak bersedia menjadi responden
- b. Remaja penyandang disabilitas tidak dapat berkomunikasi dengan baik
- c. Remaja penyandang disabilitas tidak dapat membaca
- d. Remaja penyandang disabilitas tidak berada ditempat penelitian

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB N 1 Bukittinggi. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2023

Alur penelitian

1. Peneliti meminta izin kepada sekolah luar biasa negeri 1 Kota Bukittinggi untuk melakukan penelitian.
2. Setelah mendapat izin untuk melakukan penelitian, peneliti mendatangi SLB N 1 Kota Bukittinggi atau kepala sekolah dan guru sekolah tersebut untuk menyerahkan kuesioner kepada Responden yang telah diterapkan sebagai sampel sebanyak responden.
3. Peneliti menjelaskan isi dari kuesioner kepada kepala sekolah untuk menjelaskan pada responden. Apabila respon kurang paham dengan pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, responden bisa bertanya kepada kepala sekolah.
4. Peneliti datang kemabli ke SLB N 1 Kotabukittinggi untuk mengambil kuesioner sesuai dengan waktu yang disepakati kedua belah pihak.

Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan lembar pernyataan persetujuan dan membagikan kuesioner pada remaja SLB N 1 Bukittinggi, kemudian menelaskan tentang cara pengisiannya. Responden disuruh mengisi kuesioner dengan selesai dan kuesioner diambil pada saat itu juga oleh peneliti.

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan terhadap data apakah terdapat kekeliruan dalam pengisian kuesioner atau kemungkinan tidak lengkap dalam pengisian kuesioner.

2. Pengkodean Data (*Coding*)

Memberikan data, simbol kode pada setiap informasi yang telah dikumpulkan pada setiap pertanyaan dalam kuesioer untuk mempermudah pengolahan data.

3. Memproses Data (*Entry*)

Pada tahap ini dilakukan kegiatan proses data terhadap semua kuesioner yang lengkap dan benar untuk dianalisa dengan menggunakan SPSS.

4. Pembersihan Data (*Cleaning*)

Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan data pada terhadap data yang sudah diolah apakah terdapat kesalahan atau tidak.

Analisa Data

Analisis Univariat

Analisis yang dilakukan untuk melihat frekuensi dan presentase dari masing-masing variabel. Variabel tersebut adalah pengetahuan remaja penyandang disabilitas tentang pelecehan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SLB N 1 Bukittinggi merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di Kota Bukittinggi dimana jumlah siswa nya 114 orang yang terdiri tingkat SD sebanyak 57 orang, tingkat SMP sebanyak 33 orang dan tingkat SMA sebanyak 24 orang.

Penelitian ini mengambil judul "Gambaran Pengetahuan Remaja Penyandang Disabilitas tentang Pelecehan Seksual" dengan jumlah 24 responden. Gambaran remaja penyandang disabilitas tentang pelecehan seksual di SLB N 1 Bukittinggi didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Remaja Penyandang Disabilitas di SLB N 1 Bukittinggi

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Umur		
	12-15 tahun	1	4,2%
	≥15-18 tahun	17	70,8%
	≥18-21 tahun	6	25,0%
	Total	24	100,0%
2	Kelas		
	X	11	45,8%
	XI	6	25,0%
	XII	7	29,2%
	Total	24	100,0%

Berdasarkan tabel 1 Karakteristik remaja penyandang disabilitas di SLB N 1 Bukittinggi didapatkan hasil sebagian besar dari responden (70,8%) berusia 15-18 tahun, sebagian (25,0%) berusia 18-21 tahun dan sebagian kecil (4,2%) berusia 12-15 tahun. Sebagian besar

(45,8%) kelas X (10 SMA), sebagian (29,2%) kelas XII (12 SMA), sebagian kecil (25,0%) kelas XI (11 SMA).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Penyandang Disabilitas di SLB N 1 Bukittinggi

No	Pengetahuan	f	%
1	Rendah ($\leq 75\%$)	20	83,3
2	Tinggi ($\geq 75-100\%$)	4	16,7
Total			100,0

Berdasarkan Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Penyandang Disabilitas di SLB N 1 Bukittinggi tentang pelecehan seksual didapatkan sebagian besar dari responden (83,3%) pengetahuan responden rendah tentang pelecehan seksual di SLB N 1 Bukittinggi.

Karakteristik Responden

1. Karakteristik berdasarkan umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwan 24 orang siswa yang dijadikan responden dengan karakteristik berdasarkan umur didapatkan sebagian besar dari responden (70,8%) berusia 15-18 tahun, sebagian (25,0%) berusia 18-21 tahun dan sebagian kecil (4,2%) berusia 12-15 tahun.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Wangamati, et al., 2018), umur juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap remaja , umur juga dapat mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan remaja. Adanya penambahan usia dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual pada remaja.

Pengetahuan responden dipengaruhi juga oleh umur responden. Bertambahnya umur seseorang dapat mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikologis (mental). Secara garis besar, pertumbuhan fisik terdiri dari empat kategori perubahan yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Pada aspek fisik dan psikologis (mental), taraf berfikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa. (Mubarak, 2011). Ini dilihat pada hasil penelitian bahwa responden yang berusia > 17 tahun lebih memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan responden umur < 17 tahun.

Menurut Manuaba dkk (2009:118) bahwa pada umumnya, anak-anak memasuki usia remaja tanpa memiliki pengetahuan dan pendidikan memadai tentang kesehatan reproduksi, hal ini akan cenderung lebih memiliki resiko tinggi untuk berperilaku yang jauh dari yang diharapkan. Bahkan, selama remaja menjalani hubungan (pacaran), informasi yang

mereka dapatkan cenderung salah. Sikap menabukan seks pada remaja hanya akan mengurangi kemungkinan mereka untuk tidak membicarakan secara terbuka tetapi tidak untuk mencegah perilaku seksual. Bahwa dari semua responden berjumlah 176 orang siswa, berumur antara 15 – 19 tahun. Umur siswa terbanyak yaitu 17 tahun sekitar 39,2 %. Hal ini sesuai dengan definisi remaja menurut Depkes RI yaitu seseorang yang berusia antara 10-19 tahun dan belum menikah maka semua responden dalam penelitian ini termasuk usia remaja.

Berdasarkan asumsi peneliti, Umur juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku, Umur dapat mempengaruhi pola pikir dan pemahaman seseorang dalam menerima serta memproses suatu informasi.

2. Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan sebagian besar (45,8%) kelas X (10 SMA), sebagian (29,2%) kelas XII (12 SMA), sebagian kecil (25,0%) kelas XI (11 SMA).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Delvina, R, et al., 2021), tingkat pendidikan mendorong seseorang untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap terhadap sesuatu. Tingkat pendidikan remaja juga mempengaruhi dalam pengambilan sikap dan tindakan terhadap antisipasi risiko terjadinya pelecehan seksual.

Berdasarkan asumsi peneliti Pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam menerima dan mengolah informasi, pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi seseorang dalam mencari dan memahami informasi. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi.

Pengetahuan Remaja Penyandang Disabilitas tentang Pelecehan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB N 1 Bukittinggi tentang Gambaran Pengetahuan Remaja Penyandang Disabilitas Tentang Pelecehan Seksual di SLB N 1 Bukittinggi bahwa sebagian besar (83,3%) responden memiliki pengetahuan rendah tentang pelecehan seksual.

Berdasarkan penelitian (Rusyidi, B, et al., 2019) yaitu mengukur pengetahuan mengenai pelecehan seksual menggunakan Skala Pengetahuan Pelecehan Seksual (SPPS) yang secara khusus di desain TIM peneliti untuk tujuan peneliti mengingat belum adanya instrumen yang terstandar untuk menggali pengetahuan mengenai pelecehan seksual.

Berdasarkan penelitian Abrianti (2014) dengan menggunakan analisis spearman dengan rho dimana hasil tes diperoleh nilai $r_s=0,514$ ($p=0,000$) yang artinya ada tingkat pendidikan (51,4%) orang tua dengan pengetahuan pelecehan seksual pada remaja dan 48,6% tentang pelecehan seksual. Nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang pelecehan seksual pada remaja.

Berdasarkan teori yang mendukung Pengetahuan adalah mediator perubahan perilaku. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang baik akan dapat mewujudkan perilaku yang baik pula dan pengetahuan merupakan awal dari terjadinya sebuah perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Widyakusuma putra & Manalu, 2020).

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan di SLB N 1 Bukittinggi didapatkan bahwa lebih dari separuh (83,3%) responden memiliki pengetahuan rendah tentang pelecehan seksual. Hal ini terjadi salah satunya karena kurangnya pemahaman tentang pelecehan seksual.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan yang dimiliki responden sangat mempengaruhi dalam menerima berbagai informasi dari berbagai media khususnya tentang pelecehan seksual pada remaja.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian di SLB N 1 Bukittinggi tentang "Gambaran Pengetahuan Remaja Penyandang Disabilitas tentang Pelecehan Seksual di SLB N 1 Bukittinggi" data yang diperoleh sebanyak 24 responden yaitu sebagian besar (83,3%) pengetahuan remaja di SLB N 1 Bukittinggi rendah tentang pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Armliansyah & Ni'mah.(2020). Peranan Asas Toritorial dalam Pelecehan Seksual.
- Anthony, L. (2015). Preventing and Protecting : Send Sexual Violence To Children with Evidence.
- A. Wawan & Dewi M. (2011). Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap. Nuha Medika : Yogyakarta.
- Rahman, W.A. & Primanita, R.Y. (2022) Pemahaman Perilaku Pelecehan seksual Verbal berdasarkan Self-Awarenes Pada Perempuan di Sumatera Barat.
- Indanah, (2016). Pelecehan Seksual Pada Anak. Jurusan Keperawatan Stikes Muhammadiyah Kudus.Jakarta : Rieneka Cipta.
- Mohd Hanim, A. B., Chin, N.L., & Yusof, Y. A. (2014) Physico-Chemical And Flowability Characteritic Of A New Variety Of Malaysian Sweet Potato, Vitato Flour. International Food Research Jour
- Miftahul Jannah. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam.
- Krori, Smita Deb. (2011). Developmental Psychology, dalam Homeopatick Journal : Volume: 4, Issue : 3 Jan 2011.

- Rahman. A. R, Primanita. R. Y, 2022. Pemahaman Perilaku Pelecehan Seksual Verbal Berdasarkan Self-Awareness Pada Perempuan Di Sumatera Barat.
- Handadi, S. (2020).Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) Jepang.Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Yelza, N. (2016) Hubungan Pengetahuan Tentang Seksualitas Dengan Sikap Remaja Putri Dalam Pelecehan Seksual Di SMA Negeri 1 Batang Anai Tahun 2016. Diploma Thesis, Universitas Andalas.
- Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. 2013. Bukittinggi Dalam Angka. Bukittinggi (akses 12 februari 2016).
- Farakhyah, R, dkk, (2018). Perilaku Seksual Remaja Dengan Disabilitas Mental.
- Nugrahmi. M. A, dkk (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian Pelecehan Seksual
- Amita Diananda, (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya.
- Miftahul Jannah, (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam.
- Nurdian, M, D, Anwar, Z, (2014). Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik (Difable).